

Rabu, 2 Februari 2022

HIGHLIGHT

Bulan Februari akan menjadi bulan yang cukup menantang bagi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Bagaimana tidak, pasar saham global sepanjang bulan Januari mencatatkan kinerja yang kurang cemerlang karena investor menilai bahwa risiko makroekonomi masih terjadi setidaknya hingga awal tahun 2022. Meski pasar saham global cenderung tertekan tetapi IHSG berhasil mencetak kinerja positif. Bahkan jika dibandingkan dengan Desember 2021, kinerja IHSG pada Januari 2022 lebih baik IHSG tumbuh 0,75%.

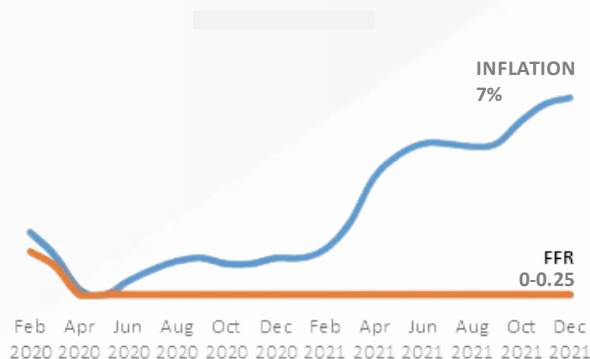
Berkebalikan dengan IHSG, Rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar AS, tercatat melemah 0,81% selama bulan Januari. Sepanjang bulan Januari setidaknya terdapat 2 sentimen utama yang mempengaruhi pergerakan pasar, yakni keputusan The Fed untuk menaikkan suku bunga dan kondisi pandemi yang masih bergulat dengan varian baru virus Covid-19. Untuk bulan ini sentimen utama masih akan sama namun terdapat beberapa katalis positif yang bisa membuat pasar diproyeksikan akan lebih baik.



KENAIKAN SUKU BUNGA AS, BESAR KEMUNGKINAN TERJADI PADA BULAN MARET

Selama bulan Januari pasar modal cukup dihebohkan seputar issue dari kenaikan suku bunga The Fed. Dimana pada FOMC meeting terakhir, dinyatakan bahwa The Fed bersiap untuk melakukan peningkatan suku bunga secepat-cepatnya pada Maret 2022 dan sebanyak 3 kali selama tahun 2022. Di satu sisi bank Sentral AS tersebut juga akan melakukan pengurangan porsi balance sheetnya (kepemilikan obligasi). Sementara itu, Inflasi Amerika serikat posisi Desember yang rilis Januari lalu kembali memecahkan rekor, yaitu sebesar 7% (yoy), memperlihatkan bahwa inflasi masih cenderung tinggi akibat stimulus ekonomi yang berlebihan. Selain itu angka tenaga kerja juga sudah menunjukkan pertumbuhan yang solid, sehingga kondisi ini merupakan posisi ideal, dimana The Fed dapat melakukan normalisasi kebijakan moneter secepatnya.

Langkah The Fed yang mengisyaratkan kesiapannya untuk mengetatkan kebijakan moneter tersebut, membuat investor melakukan aksi jual dari saham teknologi yang berorientasi pertumbuhan, yang sangat sensitif terhadap kenaikan suku bunga. Volatilitas kuat ketika investor menguraikan pesan The Fed terkait kebijakannya. S&P 500 turun sekitar 5.6% di bawah puncaknya. Sementara itu, Nasdaq yang padat teknologi masih berada di zona koreksi turun 11% dari level tertinggi sepanjang masa.



POTENSI PERANG AKIBAT PERMASALAHAN GEOPOLITIK RUSIA & UKRAINA

Konflik antara Rusia dan Ukraina yang pada akhirnya melibatkan Amerika Serikat (AS) dan Pakta Pertahanan Atlantik Utara (The North Atlantic Treaty Organization/NATO) semakin memanas. Memunculkan adanya ancaman Perang Dunia 3, ini dipicu konflik antara Rusia dan Ukraina. Persoalan Rusia dan Ukraina kompleks, bukan hanya melibatkan klaim wilayah, dalam hal ini Krimea yang diakui Rusia pada tahun 2014, tapi juga hegemoni Rusia dan Barat. Dimana Ukraina berniat menjadi bagian NATO dan Rusia menentang ini terjadi. Karena dikhawatirkan akan ada pangkalan militer NATO di dekat Rusia. Kesepakatan yang dibicarakan terkait hal tersebut selama ini selalu deadlock.

Akibatnya Rusia menyiapkan sekitar 100rb pasukan di perbatasan dengan Ukraina dan AS sendiri mengirimkan sedikitnya 8.500 tentara untuk bergabung dengan NATO dalam rangka menghalau Rusia. Selain itu Departemen Luar Negeri AS, juga merekomendasikan semua warga negara Amerika di Ukraina segera meninggalkan negara itu, dengan alasan penumpukan militer Rusia yang luar biasa di perbatasan. Indonesia menjadi salah satu negara yang terdampak atas memanasnya geopolitik antara Rusia dan Ukraina. Konflik itu ditakutkan akan menimbulkan dampak kepada harga-harga komoditas termasuk harga minyak mentah dunia.



KASUS COVID-19 DI INDONESIA MULAI KEMBALI NAIK

Kasus Covid-19 terus melanjutkan tren peningkatan. Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 kembali mengumumkan adanya tambahan 16.021 kasus baru (1/2). Dengan demikian total kasus yang terkonfirmasi adalah 4,36 juta. Data kasus aktif secara total adalah 81.349 atau meningkat 12.753 kasus. Dari awal Januari kasus aktif naik 910% dan penambahan kasus baru naik 2.248%. Untuk meredam semakin tingginya tingkat penyebaran kasus. Pemerintah telah memutuskan untuk memperpendek penilaian status PPKM dari sebelumnya dilakukan 2 mingguan, menjadi setiap minggu. Terbaru, pemerintah memperpanjang masa pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) Jawa-Bali selama periode 1-7 Februari 2022. Kawasan DKI Jakarta, Banten, Jabar, Jateng, DIY, Jatim dan Bali sejauh ini tetap berstatus PPKM level 2.

Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin memastikan, pemerintah tak akan akan memberlakukan pembatasan ketat untuk wilayah DKI Jakarta saat ini. Budi Gunadi meminta masyarakat untuk melakukan aktivitas seperti biasa namun dengan protokol kesehatan ketat. Disampaikan juga saat ini. jumlah kapasitas rumah sakit secara nasional untuk ruang isolasi juga masih dalam kondisi yang aman. Menteri Kesehatan juga mengatakan Covid-19 varian Omicron sudah menyebar. Penularan lokal sudah terjadi dan ia meramalkanakan terjadi kenaikan kasus dalam waktu singkat.



BANK INDONESIA MENAIKAN GWM PERBANKAN

Bank Indonesia merespon rencana Bank Sentral AS (The Fed) yang akan mulai agresif terkait dengan penerapan kebijakan moneternya pada tahun ini. Selain itu BI juga berusaha mengikuti tren dengan kebijakan bank Sentral lain yang sudah mulai melakukan pengetatan moneter. Dalam pengumuman kebijakan moneter terbarunya, BI akan mulai menaikkan besaran Giro Wajib Minimum (GWM) secara bertahap pada Maret, Juni dan September hingga menjadi 6.5% dari saat ini 3.5%. Kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi likuiditas di perbankan. Menurut Gubernur BI Perry Warjiyo, kebijakan tersebut diperkirakan dapat menarik likuiditas sekitar Rp 200 Triliun dari sistem perbankan. Jumlah itu diyakini masih membuat perbankan memiliki ruang gerak, sebab likuiditas saat ini dikatakan masih sangat longgar. Meski demikian, jika terjadi pengetatan likuiditas, ada kemungkinan akan berdampak pada suku bunga kredit. Belum lagi jika BI pada akhirnya menaikkan suku bunga di semester II-2022, mengikuti tren saat ini.

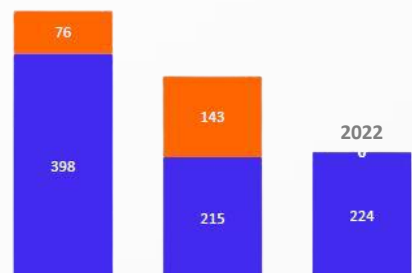
IDR Reserve Requirement Ratio	
<p>Conventional Bank</p>	150 bps, to 5.0% effective since March 1 st
	• 100 bps, to 6.0% effective since June 1 st
	• 50 bps, to 6.5% effective since Sept 1 st
<p>Sharia Bank</p>	50 bps, to 4.0% effective since March 1 st
	• 50 bps, to 4.5% effective since June 1 st
	• 50 bps, to 5.0% effective since Sept 1 st



DUKUNGAN KE PASAR OBLIGASI INDONESIA

Pasar obligasi memang diprediksi akan sedikit tertekan terutama karena adanya perubahan kebijakan moneter Bank Sentral yang cenderung akan menaikkan suku bunga, dan akan berdampak langsung kepada kinerja harga surat berharga. Meskipun begitu tahun 2022 ini Bank Indonesia masih akan melakukan intervensi kepada pasar obligasi, dengan melakukan private placement pada Surat Berharga Negara melalui skema burden sharing, adapun proyeksi total nominalnya adalah sebesar Rp 224T. Selain itu pemerintah juga sedang dalam tahap pelaksanaan Program Pengampunan Sukarela (PPS) yang sampai dengan saat ini terdapat 9.577 Wajib Pajak (WP) yang mengikuti PPS. Total nilai harta bersih yang dikumpulkan telah mencapai Rp 8,9 Triliun. Kemudian, harta yang diinvestasikan melalui Surat Berharga negara (SBN) sebesar Rp 566,01 Miliar.

SKEMA BURDEN SHARING 2022



Source : CNBC, BBC, Kontan, Ipotnews, Kompas, Antara, Bisnis.com

PT Bank Danamon Indonesia Tbk merupakan peserta penjaminan LPS, terdaftar dan diawasi oleh OJK



EQUITY			
Index	30-Dec-21	31-Jan-22	Change (%)
JKSE (INA)	6,581.48	6,631.15	0.75
LQ45 (INA)	931.41	939.63	0.88
NASDAQ (US)	15,741.56	14,239.88	(9.54)
DOW JONES (US)	36,398.08	35,131.86	(3.48)
S&P 500 (US)	4,778.73	4,515.55	(5.51)
NIKKEI 225 (JPN)	28,791.71	27,001.98	(6.22)
KOSPI (KOR)	2,977.65	2,663.34	(10.56)
HANGSENG (HKG)	23,112.01	23,802.26	2.99
SHANGHAI COMP (CHN)	3,619.19	3,361.44	(7.12)
STRAIT TIMES (SIN)	3,126.64	3,249.59	3.93
PSE COMP (PHI)	7,122.63	7,361.65	3.36
FTSEI Asia Pacific (<i>ex jpn</i>)	4,063.77	3,865.75	(4.87)
FTSE 100 (ENG)	7,403.01	7,464.37	0.83
DAX (GER)	15,884.86	15,471.20	(2.60)
CAC (FRA)	7,173.23	6,999.20	(2.43)

BONDS			
Bond	30-Dec-21	31-Jan-22	Change (%)
US 10Y Govt Bond	1.51	1.78	18.35
EU 10Y Govt Bond	-0.18	0.01	107.39
JPN 10Y Govt Bond	0.07	0.17	148.57
GB 10Y Govt Bond	0.98	1.31	33.88
AU 10Y Govt Bond	1.63	1.91	16.66
INA 3Y Govt Bond	4.45	4.40	(1.10)
INA 5Y Govt Bond	5.10	5.25	2.88
INA 10 Govt Bond	6.37	6.45	1.27
INA 15Y Govt Bond	6.26	6.44	2.76
INA 20Y Govt Bond	7.05	6.97	(1.11)

SUKU BUNGA			
Indicator	Rate (%)	Inflation (%) yoy	Inflation (%) mom
BI 7 – Day RRR	3.5	1.87	0.57
FED RATE	0.25	7.00	0.50

Currency	30-Dec-21	31-Jan-22	Change (%)
USD/IDR	14,260	14,420	1.12
EUR/IDR	16,181	16,091	(0.56)
JPY/IDR	19,257	19,340	0.43
GBP/IDR	10,358	10,108	(2.41)
CHF/IDR	9,762	9,461	(3.08)
AUD/IDR	10,552	10,637	0.81

Currency	30-Dec-21	31-Jan-22	Change (%)
EUR/USD	2,238	2,267	1.30
USD/JPY	125.42	124.9	(0.41)
GBP/USD	1.1347	1.1159	(1.66)
USD/CHF	1.3504	1.3412	(0.68)
AUD/USD	0.7264	0.701	(3.50)
NZD/USD	0.6846	0.6561	(4.16)

Source : Refinitiv, Bloomberg, Investing



ECONOMIC CALENDAR FEBRUARI 2022

SUN	MON	TUE	WED	THU	FRI	SAT
		1 <ul style="list-style-type: none"> Interest Rate (AUS) PMI (USA) Inflation Rate (FRA) 	2 <ul style="list-style-type: none"> Inflation Rate (INA) ADP Employment Rate (USA) 	3 <ul style="list-style-type: none"> Interest Rate (ENG) Interest Rate (EUR) 	4 <ul style="list-style-type: none"> Non Farm Payroll (USA) Unemployment Rate (USA) 	5
6	7 <ul style="list-style-type: none"> GDP Growth (INA) Service PMI (CHN) FX Reserve (CHN) 	8 <ul style="list-style-type: none"> Balance of Trade (FRA) Balance of Trade (USA) Consumer Confidence (INA) 	9 <ul style="list-style-type: none"> Balance of Trade (GER) Import & Export (GER) 	10 <ul style="list-style-type: none"> PPI (JPN) Interest Rate (INA) Inflation Rate (USA) 	11 <ul style="list-style-type: none"> Inflation Rate (GER) GDP Growth (ENG) 	12
13	14 <ul style="list-style-type: none"> Retail Sales (INA) Industrial Production (EUR) 	15 <ul style="list-style-type: none"> GDP Growth (JPN) Balance of Trade (INA) PPI (USA) 	16 <ul style="list-style-type: none"> Inflation Rate (CHN) Inflation Rate (ENG) Retail Sales (USA) 	17 <ul style="list-style-type: none"> FOMC Minutes (USA) Balance of Trade (JPN) Employment Rate (AUS) 	18 <ul style="list-style-type: none"> Inflation Rate (JPN) Retail Sales (ENG) 	19
20	21 <ul style="list-style-type: none"> Flash PMI (AUS) Flash PMI (JPN) Flash PMI (ENG) 	22 <ul style="list-style-type: none"> Consumer Confidence (KOR) Flash PMI (USA) 	23 <ul style="list-style-type: none"> Consumer Confidence (GER) Inflation Rate (EUR) 	24 <ul style="list-style-type: none"> PPI (KOR) Initial Jobless Claim (USA) 	25 <ul style="list-style-type: none"> Consumer Confidence (ENG) PCE Index (USA) 	26
27	28 <ul style="list-style-type: none"> Retail Sales (JPN) Retail Sales (AUS) 					

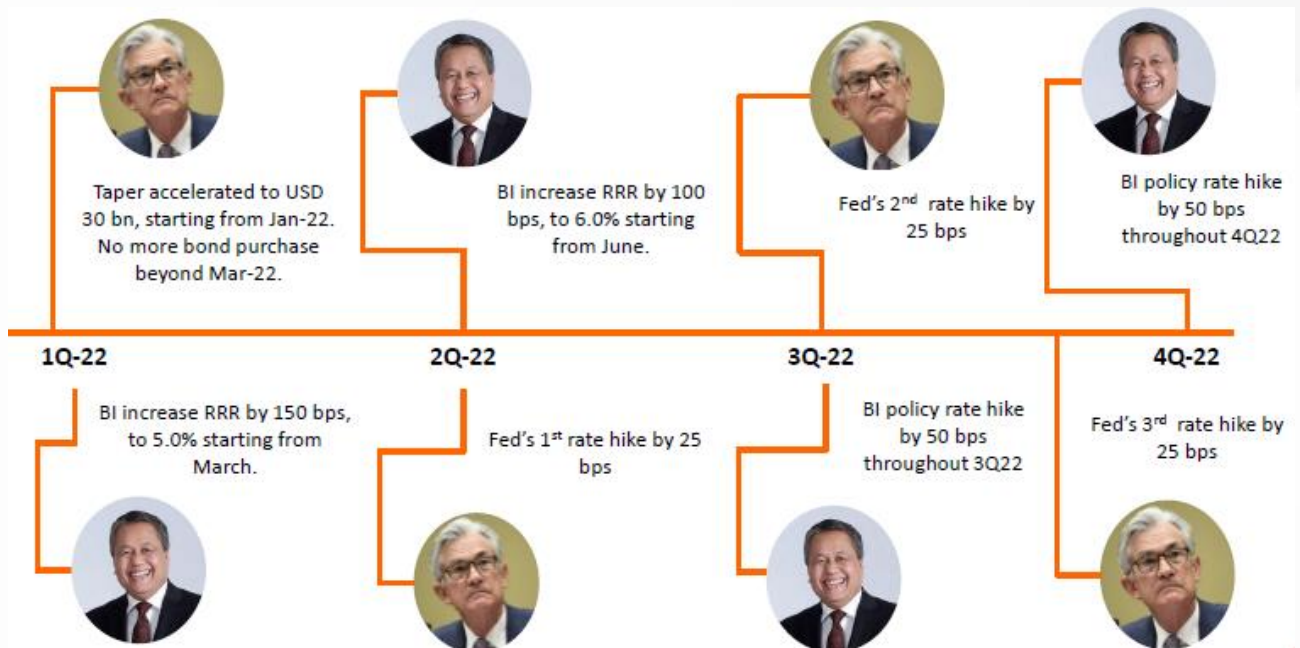
Source : Dailyfx, Tradingeconomics



ECONOMIC MARKET OUTLOOK

Equity

Selama bulan Januari kinerja saham cukup mengalami fluktuasi, Indeks Harga Saham gabungan (IHSG) sempat beberapa kali mencapai rekor penutupan tertinggi, namun tidak lama setelahnya terkoreksi. Hal ini menandakan pasar masih sangat *fragile* karena beberapa sentimen utama. Salah satu diantaranya adalah kinerja pasar saham global yang sangat tertekan dengan adanya kebijakan dari Bank Sentral AS (The Fed) yang belakangan cukup agresif melakukan revisi terhadap kebijakan moneterinya. The Fed yang selama ini dikenal memiliki komunikasi yang baik dan mampu meredam volatilitas pasar, belakangan mulai membuat kejutan-kejutan. Namun wajar saja The Fed memang seolah dipaksa untuk melakukan normalisasi karena angka inflasi AS yang naik tinggi, lepas dari perkiraan “sementara” nyatanya inflasi naik ke 7% menjadi yang tertinggi selama hampir 40 tahun terakhir.



The Fed di proyeksi akan menaikkan suku bunganya pada Maret-April 2022, dimana selama tahun 2022 akan terjadi kenaikan sebanyak 3 kali yang masing-masing sebesar 25bps (0.25%). Kenaikan suku bunga berdampak negatif terhadap saham-saham di sektor teknologi, yang mana selama ini diketahui sebagai penggerak utama Wall Street. Sehingga selama bulan Januari indeks Nasdaq yang mayoritas diisi oleh emiten teknologi mengalami penurunan hampir 10% hanya dalam waktu 1 bulan. Tekanan yang terjadi pada pasar global, pastinya juga membuat tekanan tersendiri kepada pasar domestik. Di sisi lain yang menjadi katalis negatif lainnya adalah naiknya jumlah kasus covid-19 akibat varian omicron di Indonesia. Presiden Jokowi menyampaikan kasus baru saat ini jika dibandingkan dengan awal Januari mengalami kenaikan sampai dengan 2.248%. Tentu dampak yang paling signifikan kepada ekonomi adalah ketika Pemerintah kembali menarik rem darurat akibat kasus yang makin tak terkendali dan menyebabkan tingkat keterisian rumah sakit menipis. Saat rem darurat ditarik maka muncul kembali pembatasan yang berdampak turunnya kembali konsumsi masyarakat.

Namun diluar itu semua terdapat berita positif, dimana pertumbuhan ekonomi Indonesia selama tahun 2021 diprediksi bertumbuh sebesar 3.28%. Angka tersebut mengantarkan Indonesia keluar dari minus *growth* ekonomi pada 2020 yang sebesar -2.07%. Sepanjang 2022 Pemerintah menargetkan pertumbuhan ekonomi dapat tumbuh 5.2%. Kami melihat prospek pertumbuhan pasar saham di bulan Februari masih akan positif di dukung oleh data-data ekonomi yang masih positif dan kinerja laporan keuangan perusahaan yang ekspansif. Adapun target posisi IHSG pada Februari ini bisa mencapai level 6.750 dengan level support pada 6.560. **Oleh karena itu, investor bisa memanfaatkan momentum saat terjadi koreksi dengan melakukan pembelian ke reksa dana saham yang memiliki fokus investasi pada emiten-emiten besar (Big Cap).**

Fixed income

Harga obligasi pemerintah atau Surat Berharga Negara (SBN) mayoritas ditutup melemah selama bulan Januari karena kekhawatiran investor akan potensi pengetatan kebijakan moneter bank sentral Amerika Serikat (The Fed). The Fed di prediksi akan mulai melakukan normalisasi pada Maret-April 2022, dengan proyeksi kenaikan sebanyak 3x pada tahun 2022 masing-masing sebesar 0.25% apabila hal ini terlaksana maka pada akhir tahun suku bunga acuan di AS akan meningkat menjadi 0.75%. Selain rencana kenaikan suku bunga, itu The Fed juga berencana mengurangi jumlah kepemilikan obligasinya yang terakumulasi selama program stimulus berlangsung.

Kebijakan The Fed sebagai Bank Sentral terbesar, tentunya selain juga akan turut mempengaruhi kebijakan Bank Sentral lain dan pada akhirnya juga akan mempengaruhi keputusan investasi yang akan diambil oleh investor. Hal tersebut terlihat dari imbal hasil obligasi pemerintah Indonesia yang sedikit demi sedikit bergerak naik. Namun begitu kondisi saat ini tentu sangat berbeda dibanding dengan terakhir kali The Fed memulai siklus kenaikan suku bunganya. Kondisi fundamental dalam negeri Indonesia yang jauh lebih kuat dibandingkan sebelumnya, dimulai dari cadangan devisa yang lebih baik, kemampuan BI dalam menyerap/membeli bonds juga lebih besar melalui skema burden sharing, foreign ownership yang menurun malah dianggap bisa membuat pasar obligasi lebih resilient dengan masuknya investor lokal. Support tersebut membuat INDOGB masih menjadi salah satu yang menarik diantara negara berkembang dengan peringkat *investment grade*.

Investor dapat berinvestasi pada SBN seri FR 87, FR 65 dengan tenor dibawah 10 Tahun dan/atau Reksa Dana Pendapatan Tetap yang memiliki portfolio kelolaan jangka pendek. Di bulan Februari ini kementerian keuangan juga melakukan penawaran produk Obligasi Negara Ritel **ORI 021**, yang masa penawarannya dibuka sejak 24 Januari sampai dengan 17 Februari mendatang dengan tingkat kupon 4.90% dan tenor 3 Tahun.

Indicators

	2018	2019	2020	2021E	2022E
National Accounts					
Real GDP (% y-o-y)	5.2	5.0	-2.1	3.4	5.1
Domestic demand ex. inventory (% y-o-y)	6.3	3.6	-3.1	3.0	5.4
Real Consumption: Private (% y-o-y)	5.0	5.0	-2.7	2.1	4.9
Real Gross Fixed Capital Formation (% y-o-y)	6.7	4.4	-4.9	4.5	7.3
GDP (USD bn) — nominal	1,042	1,119	1,059	1,125	1,212
GDP per capita (USD) — nominal	3,932	4,193	3,917	4,132	4,422
Open Unemployment Rate (%)*	5.3	5.3	7.1	6.0	5.7
External Sector					
Exports (% y-o-y, BoP Basis)	7.0	-6.8	-3.0	18.9	6.2
Imports (% y-o-y, BoP Basis)	20.7	-8.9	-18.1	17.1	6.5
Trade balance (USD bn, BoP Basis)	-0.4	3.5	28.2	11.5	-8.0
Current account (% of GDP)	-2.9	-2.7	-0.4	-1.0	-1.9
Central government debt (% of GDP)	30.2	30.5	38.1	41.4	42.3
International Reserves –IRFCL (USD bn)*	120.7	129.2	135.9	144.9	130.3
Reserve Cover (Months of imports & ext. debt)*	6.5	7.3	9.8	7.8	7.0
Currency/USD (Year-end)*	14,481	13,901	14,050	14,253	14,628
Currency/USD (Average)*	14,250	14,146	14,529	14,296	14,511
Other					
BI 7-Day Reverse Repo rate (% year end)*	6.00	5.00	3.75	3.50	4.00
Consumer prices (% year end)*	3.13	2.72	1.68	1.87	4.00
Fiscal balance (% of GDP; FY)*	-1.75	-2.20	-6.09	-4.65	-3.82
S&P's Rating – FCY*	BBB-	BBB	BBB	BBB	BBB

**Disclaimer: Informasi yang terdapat dalam dokumen ini diambil dari sumber sebagaimana tercantum dibawah ini. Namun, PT Bank Danamon Indonesia Tbk beserta seluruh staff, karyawan, agen maupun afiliasinya tidak menjamin baik tersurat maupun tersirat tentang keakuratan dan kebenaran dari seluruh informasi dan data yang terdapat dalam informasi ini. PT Bank Danamon Indonesia Tbk beserta seluruh staff, karyawan, agen maupun afiliasinya tidak bertanggung jawab baik secara langsung maupun tidak langsung atas kerugian konsekuensial, kehilangan keuntungan atau ganti rugi yang mungkin timbul atas segala konsekuensi hukum dan atau keuangan terkait dengan keakuratan, kelengkapan, kesalahannya, kelalaian dan ketepatan dari informasi, data dan opini yang terdapat dalam informasi ini termasuk di mana kerugian yang timbul atas kerusakannya yang diduga muncul karena isi dari informasi tersebut. Perubahan terhadap informasi, data dan atau opini yang terdapat pada informasi ini dapat berubah setiap saat tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Tidak ada bagian dari informasi ini yang bisa dianggap dan atau untuk ditafsirkan sebagai rekomendasi, penawaran, permintaan, ajakan, saran atau promosi yang dilakukan oleh PT Bank Danamon Indonesia Tbk untuk melakukan transaksi investasi atau instrumen keuangan baik yang dirujuk di sini atau sebaliknya. Informasi ini bersifat umum dan hanya diperuntukkan untuk tujuan informasi saja. Investor disarankan untuk meminta saran profesional dari penasihat keuangan dan/atau penasihat hukum sebelum melakukan investasi. Terikat perjanjian dan hak cipta, informasi ini hanya ditujukan untuk digunakan saja dan tidak dapat diproduksikan atau direproduksi untuk tujuan apapun tanpa sebelumnya mendapat persetujuan dari PT Bank Danamon Indonesia Tbk dan PT Bank Danamon Indonesia Tbk tidak bertanggung jawab atas tindakan pihak ketiga dalam hal ini.*

Source : BPS, BI, LPS, MOF, OJK, Danamon